



THE INFLUENCE OF SOCIAL CHANGES ON LOCAL LANGUAGE USE IN ANSUS VILLAGE, YAPEN BARAT DISTRICT, YAPEN DISTRICT

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DIKAMPUNG ANSUS DISTRIK YAPEN BARAT KABUPATEN YAPEN

Paulus Karmel Ayomi

Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu sosial (STIS) Tual

E-mail : paulayomi03@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Correspondent

Paulus Karmel Ayomi
paulayomi03@gmail.com

Key words:

*Regional language,
social change, social
relations*

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 124 - 137

ABSTRACT

This study discusses social change and its impact on the local language in Kampung Ansus. This study explains the concept of social change involving structural and cultural dimensions. The structural dimension includes individual relations, status, power, integration, and so on, while the cultural dimension includes social values and norms. Furthermore, social change can occur at various speeds, both fast and slow. This social change can also affect various aspects of people's lives, including local languages. The author observes that in the people of Kampung Ansus, the regional language of Ansus has undergone changes due to social changes. This study discusses how the socio-cultural environment and social relations influence the Ansus vernacular. There is an emphasis on the fact that regional language changes occur due to a lack of language socialization from the older generation to the younger generation, so that regional languages begin to be displaced by Indonesian and foreign cultures. In this context, the Ansus regional language is also considered important as part of cultural identity and communication between community members. In addition, the discussion in this study presents several obstacles and solutions in maintaining the Ansus regional language. These obstacles include the lack of socialization about language, less harmonious social relations, the influence of the social environment, and the influence of the Indonesian language. The solutions proposed include increasing the socialization of the local language from family and education, building good social relations, and maintaining the use of the Ansus regional language in social interactions.

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden
Paulus Karmel Ayomi
paulayomi03@gmail.com

Kata kunci:
 Bahasa daerah, Perubahan
 social, Hubungan sosial

Website:
[https://idm.or.id/JSER/index.
 php/JSER](https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER)

Hal: 124 - 137

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan sosial dan dampaknya pada bahasa daerah di Kampung Ansus. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep perubahan sosial yang melibatkan dimensi struktural dan dimensi kultural. Dimensi struktural mencakup hubungan individu, status, kekuasaan, integrasi, dan sebagainya, sedangkan dimensi kultural mencakup nilai-nilai dan norma-norma social. Perubahan sosial dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bahasa daerah. Penulis mengamati bahwa dalam masyarakat Kampung Ansus, bahasa daerah Ansus mengalami perubahan akibat perubahan-perubahan sosial. Penelitian ini membahas bagaimana lingkungan sosial budaya dan hubungan sosial memengaruhi bahasa daerah Ansus. Ada penekanan pada fakta bahwa perubahan bahasa daerah terjadi karena kurangnya sosialisasi bahasa dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga bahasa daerah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan budaya luar. Dalam konteks ini, bahasa daerah Ansus juga dianggap penting sebagai bagian dari identitas budaya dan komunikasi antaranggota masyarakat. Selain itu pembahasan pada penelitian ini menyajikan beberapa kendala dan solusi dalam mempertahankan bahasa daerah Ansus. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya sosialisasi tentang bahasa, hubungan sosial yang kurang harmonis, pengaruh lingkungan sosial, dan pengaruh Bahasa Indonesia. Solusi yang diusulkan antara lain adalah meningkatkan sosialisasi tentang bahasa daerah dari keluarga dan pendidikan, membangun hubungan sosial yang baik, dan mempertahankan penggunaan bahasa daerah Ansus dalam interaksi sosial.

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial menyangkut dua dimensi yaitu : Dimensi Struktural dan dimensi kultural. Perubahan dimensi struktural menyangkut hubungan antara individu dan pola hubungan termasuk didalamnya mengenai status, dan peranan, kekuasaan, otoritas, bahwa hubungan antar status, integrasi dan sebagainya. Perubahan dimensi kultur menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat, Jabal Tarik Ibrahim (2003:123).

Menyimak pendapat tersebut maka sebagai masyarakat dimanapun ia berada ia selalu diperhadapkan dengan pelbagai fenomena sosial dan apabila fenomena

tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan baik maka didalamnya terdapat perubahan. Perubahan sosial dapat mengenai sendi-sendi kehidupan masyarakat, individu dari orang perorangan maupun kelompok-kelompok, dengan pengertian bahwa perubahan-perubahan masyarakat di Kampung Ansus dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial mempunyai pengaruh terhadap bahasa daerah, terutama pada dialeknya. Dialek asli yang diajarkan oleh orang tua, sangatlah berbeda dengan pemuda-pemudi saat ini, bahkan bahasa Indonesiapun ikut mempengaruhi bahasa daerah yang diajarkan kepada generasi baru. Proses pembelajaran bahasa daerah dari generasi tua ke generasi muda berjalan drastis sehingga lama-kelamaan bahasa Ansus/bahasa daerah akan hilang dari generasi yang akan datang, kelemahannya adalah kurang adanya sosialisasi tentang masalah bahasa Ansus/daerah tersebut kepada generasi muda

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi/interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, mengingat perubahan sosial mengenai adat-istiadat masyarakat Ansus sehingga lama-kelamaan bahasa Ansus/daerah ini tidak akan dipertahankan lagi oleh generasi yang akan datang. Perubahan-perubahan dalam masyarakat Ansus memang telah ada sejak zaman dahulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat, seolah-olah membingungkan manusia yang menghadapinya sehingga kecepatan perubahan pada bahasa daerah dalam masyarakat Ansus menimbulkan suatu masalah yang penting.

Dalam hal itulah maka penulis merasa penting untuk meneliti tentang permasalahan ini lebih mendalam yakni dengan Judul **“Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Di Kampung Ansus Distrik Yapen Barat Kabupaten Yapen”**.

METODE PENELITIAN

Beberapa pokok pikiran yang disajikan dalam metodologi penelitian dapat dipaparkan kedalam 7 (tujuh) pokok bahasan antara lain :

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Ansus Distrik Yapen Barat Kabupaten Yapen, alasan untuk memilih lokasi penelitian ini, karena masalah ini sangat jelas dan bahasa disana cukup memprihatinkan, disamping itu ingin untuk membangun dibidang sosial budaya khususnya. Kampung serta daerah tersebut mudah dijangkau dan dibatasi pula oleh waktu dalam melakukan kegiatan penelitian.

Jenis Penelitian

Dengan jelas bahwa jenis/metode penelitian yang digunakan disini ialah jenis/metode penelitian diskriptif seperti dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1980:139) bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, sedangkan Sumadi Suryabrata (2003:75) mengatakan : Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pendeskripsian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dari pendapat para ahli diatas, simpulkan bahwa : penelitian ini merupakan suatu pengkajian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi pada proses pengaruh perubahan sosial pada bahasa daerah pada masyarakat di Kampung Ansus.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian meliputi : pendekatan kualitatif seperti dikemukakan oleh Lexy Moleong (2004:2) bahwa penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang mengadakan perhitungan yang mana suatu masalah sedang dan akan diteliti mengutamakan penghayatan pemahaman yang mendalam (*verstehen*) dengan cara menafsirkan serta menguraikan fenomena tersebut melalui kalimat/ kata-kata disertai gambar.

Alat Pengumpulan Data

Didalam teknik pengumpulan data akan disajikan (3) tiga hal seperti berikut ini :

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Lexy .J. Moleong (2004:135)

Jadi penulis menyiapkan sejumlah pertanyaan menyangkut masalah penelitian, dan langsung menanyakan kepada responden guna memperoleh data atau informasi dari mereka.

Pengamatan (Observasi)

Pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian observasi yang dilakukan disini ialah observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa Hadari Nawawi (2001:100)

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, langsung menarik kesimpulan-kesimpulan menyangkut dengan sub variabel yang diteliti.

Sumber Informasi

Yang dimaksud sumber informasi disini adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda dan kepala keluarga yang berada di Kampung Ansus dengan jumlah 10 orang.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian

Sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama Sutrisno Hadi (2002:220) yang dimaksudkan dengan populasi penelitian disini antara lain kepala keluarga di Kampung Ansur. Mengenai keadaan populasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 01 Keadaan Populasi

No	Subyek Penelitian	Populasi
1	Tokoh Agama	1
2	Tokoh Pemuda	2
3	Tokoh Adat	1
4	Tokoh Perempuan	1
5	Tokoh Masyarakat	1
6	Kepala Keluarga	4
Jumlah		1

Sumber data : Hasil Penelitian Tahun 2007

Sampel Penelitian

Sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi Sutrisno Hadi (2002:221) sedangkan Suharsimi Arikunto (2002:109) mengatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti untuk penarikan sampel disini penulis mengajukan pendapat Surhasimi, penulis mengatakan sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Ternyata jumlah populasinya kurang dari 100 sehingga penarikan sampel tidak diperlukan dengan jelas penelitian ini merupakan penelitian populasi, penelitian populasi terdiri kepala keluarga (KK) sebanyak 4 orang, serta tokoh adat 1 orang, tokoh agama 1 orang, tokoh perempuan 1 orang, dan tokoh pemuda 2 orang, dan tokoh masyarakat 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Keadaan Populasi dan Sampel Penelitian

No	Subyek Penelitian	Populasi	Sampel
1	Tokoh Agama	1	1
2	Tokoh Pemuda	2	2
3	Tokoh Adat	1	1
4	Tokoh Perempuan	1	1
5	Tokoh Masyarakat	1	1
6	Kepala Keluarga	4	4
Jumlah		10	10

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

HASIL PENELITIAN

Bagian ini memuat tentang : A. Gambaran umum obyek penelitian, B. Penyajian

Hasil data Penelitian, dan C. Pembahasan

Gambaran Umum obyek penelitian

Letak Wilayah

Lokasi penelitian ini terletak di bagian Barat Kabupaen Yapen. Kampung Ansus merupakan daerah yang eksotik di alam secara administratif Kampung

Ansus berada di bawah pemerintahan Distrik Yapen Barat dengan luas wilayah 15.36 Km²

Batas-Baras Wilayah

- Sebelah barat / west side : Kampung Wimoni
- Sebelah timur / east side : Kampung Papuma
- Sebelah selatan/ south side : Selat kambeb
- Sebelah utara / north side : Kampung Natabui

Persebaran penduduk

Persebaran Penduduk di Ansus menampakkan ciri-ciri yang umum bagi kebanyakan daerah lain di Indonesia. Daerah yang padat penduduknya terletak di atas laut (rumah terapung) istilah lokalnya rumah berlabu. Di Ansus terlihat kecenderungan dimana orang-orang Ansus memusatkan pembangunan perumahannya di pinggir Pantai (Rumah berlabu). Faktor yang mempengaruhi persebaran penduduk yang tak seimbang itu adalah jenis tanah, lingkungan alam, iklim, hubungan antar masyarakat dan lain-lain. Keadaan populasi penduduk Ansus adalah sebanyak 1.950 jiwa dan 420 Kepala Keluarga (KK)

Iklim

Daerah itu tak mengenal musim hujan dan musim panas, serta musim angin timur dan angin barat. Keempat musim itu tak menentu.

Penyajian Hasil Data Penelitian

Beberapa komponen yang akan penulis paparkan di sini meliputi :

Karakteristik Responden

Data tentang karakteristik responden, lebih jelasnya dapat dipelajari pada bagian berikut ini.

a. Jenis Kelamin

Data tentang jenis kelamin responden dapat dipelajari pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Keadaan Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	9	90.00
2	Perempuan	1	10.00
Jumlah		10	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 9 orang atau sebesar 90.00% sedangkan perempuan sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%.

b. Agama

Pada tabel berikut ini, penulis dapat menyajikan data mengenai agama yang dianut responden.

Tabel 4. Keadaan Responden berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Kristen protestan	10	100.00
2	Kristen katolik	-	-
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Islam	-	-
Jumlah		10	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 04 menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang atau sebesar 100% menganut agama kristen protestan.

c. Umur

Anda dapat mempelajari data mengenai keadaan umur seperti berikut ini

Tabel 5. Keadaan Responden ditinjau dari segi umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	25-30 tahun	1	10.00
2	31-35 tahun	1	10.00
3	36-40 tahun	3	30.00
4	41-45 tahun	2	20.00
5	46 tahun keatas	3	30.00
Jumlah		10	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 05 menunjukkan bahwa umur 25-30 tahun sebanyak 1 orang atau 10.00% umur 36-40 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 30.00% umur 41-45 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00% sedangkan umur 46 tahun keatas sebanyak 3 orang atau sebesar 30.00%.

d. Pendidikan

Data tentang keadaan pendidikan responden lebih jelasnya dapat dipelajari pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Keadaan Responden ditinjau dari segi pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tamat SD	1	10.00
2	Tamat SD/SR	2	20.00
3	Tamat SLTP	2	20.00
4	Tamat SMU/SMK	4	40.00
5	Tamat Perguruan Tinggi	1	10.00
Jumlah		10	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

Menyimak hasil penelitian pada tabel 06 menunjukkan bahwa tidak tamat SD/SR sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%, Tamat SD/SR sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%, Tamat SLTP sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%, tamat

SMU/SMK sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang atau sebesar 10.00%.

e. Pekerjaan

Data tentang pekerjaan responden lebih jelasnya dapat dipelajari pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Keadaan Responden ditinjau dari segi pekerjaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Petani	-	-
2	Nelayan	6	60.00
3	Swasta	2	20.00
4	PNS	2	20.00
Jumlah		10	100.00

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2008

Mengacu pada hasil pengolahan data penelitian diatas menunjukkan bahwa nelayan sebanyak 6 orang atau sebesar 60.00% swasta sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00% PNS sebanyak 2 orang atau sebesar 20.00%

Pengaruh Perubahan Sosial

Hubungan Sosial

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, Burhan Bungin (2007:55)

Berkaitan dengan itu, dan didasarkan pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pelbagai hubungan atau relasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, serta orang-orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial. Hasil wawancara tanggal 4 Januari 2008 dapat menguatkan data penelitian yang mana tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan dan kepala keluarga, serta tokoh pemuda mengatakan bahwa hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Anus sudah berlangsung lama.

Terjadinya hubungan sosial itu karena ada kehidupan dalam masyarakat, jika tanpa hubungan sosial, maka tak ada kehidupan dalam masyarakat. Ada aktivitas-aktivitas masyarakat yang kian hari dikerjakan. Kesibukan mereka menunjukkan bahwa telah ada hubungan sosial didalamnya. Pada prinsipnya hubungan sosial itu berorientasi pada kebutuhan hidup seseorang, yakni menyangkut komunikasi atau interaksi sosial antar individu dengan individu, orang-orang perorangan dan sebagainya.

Hubungan sosial pada masyarakat Anus tidak selamanya menetap, kadang mengalami perubahan dari hari ke hari, minggu ke minggu bahkan bulan ke bulan. Nampaknya hubungan sosial itu terjadi karena ada kontak fisik maupun non fisik. Masyarakat Anus telah hidup dalam suatu hubungan sosial yang berjalan harmonis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya.

Diakui pula bahwa ketika penulis melakukan penelitian disana maka didalam hubungan sosial antar masyarakat muncul berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial diantaranya konflik antar individu, orang-orang perorangan dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena patologi sosial. Jadi hubungan sosial itu terjadi ada yang bersifat rasional dan irasional.

Perilaku

Di pandang dari kacamata psykologi tentu perilaku individu orang-orang perorangan tidak sama wujud dari perilaku seseorang ada yang membangun dan ada pula yang tidak membangun. Dalam konteksnya masyarakat Ansus selama ini memiliki perikelakuan yang sangat berbeda, yang mana mengalami perubahan dari masa ke masa, orang ke orang dan lain. Perilaku masyarakat Ansus berpengaruh pada perkembangan modern, sehingga hubungan kekerabatan antar keluarga, teman sebaya kini menurun drastis.

Hasil penelitian penulis pada tanggal 5 Januari 2008 menunjukkan bahwa perilaku anak remaja di kampung Ansus kadang berjalan kurang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, perilaku anak remaja, pemuda-pemudi ada yang menyimpang dari kaidah-kaidah dan norma yang ada. Dan itu membuat timbul keserasaan masyarakat terhadap permasalahan ini. Fakta menunjukkan bahwa munculnya tindakan cemooh terhadap orang lain, dendam, dengki dan sebagainya, membuat pelbagai hubungan sosial pada masyarakat di kampung Ansus berjalan kurang harmonis, perilaku ini dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji. Perlu ada pembinaan mental spiritual pada masyarakat di kampung Ansus. Pola pendidikan dalam keluarga ditingkatkan sehingga membawa perubahan secara baik dalam masyarakat itu sendiri.

Lingkungan Sosial Budaya

Pengaruh lingkungan terhadap masyarakatnya dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kondisi lingkungan mengalami perubahan tentu mengenai pelbagai hubungan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut responden bahwasanya lingkungan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pergaulan hidup manusia. Perubahan lingkungan di sekitar masyarakat Ansus adalah perubahan secara fisik meliputi kerusakan lingkungan hutan dan lain-lainnya. Perubahan non fisik meliputi pergaulan hidup yang sering melangkahi kaedah-kaedah aturan, norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Memang fakta bahwa pengaruh lingkungan terhadap masyarakat Ansus sangat tinggi. Hal ini membuat bahasa daerah turut mengalami perubahan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari munculnya perikelakuan dan hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Adanya hubungan sosial yang kurang harmonis dan menyimpang dari norma-norma, kaedah-kaedah yang berlaku di masyarakat, dan faktor-faktor pendorong lainnya yakni faktor-faktor intern (dalam) dan ekstern (luar), sehingga bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Perikelakuan masyarakat antar individu orang-orang perorangan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya membuat bahasa daerah Ansus kurang disosialisasikan kepada generasi berikutnya.

Bahasa Daerah Ansus

Persebaran bahasa Ansus

Bahasa daerah Ansus telah tersebar pada penduduk yang berasal dari kampung Ansus yang berada di daerah Ansus dikenal sejak zaman dahulu kala dan penyebarannya pada kampung di sekitar Distrik Yapen Barat Kabupaten Yapen. Alat komunikasi antar budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan antar individu, orang-orang perorangan dalam masyarakat.

Kendatipun bahasa Ansus tersebar pada masyarakat Ansus, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tutur bahasa memang sangat berbeda dari generasi ke generasi. Artinya gaya berbicara (speaking) pada bahasa daerah aslinya silih berganti mengalami perubahan-perubahan yang signifikan.

Interaksi percakapan antar penulis dan responden berjalan alot. Dalam pada itu responden berpendapat bahwa makna dari bahasa adalah menjalin komunikasi antar manusia. Dan di dalam bahasa adat nilai-nilai budayanya bahasa merupakan hasil dari karya masyarakat. Ternyata masyarakat Ansus kurang menyebarkan atau mensosialisasikan bahasa daerah dengan baik kepada anak-anak mereka.

Kadang anak-anak remaja ada yang mendengarkan bahasa Ansus lalu mengerti makna bahasa itu, namun untuk berbicara tidak bisa. Seorang responden (tokoh pemuda) berpendapat sosialisasi bahasa Ansus dalam lingkungan keluarga kurang meningkat. Peranan orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka tentang bahasa daerah Ansus belum berjalan tepat guna dan berdaya guna. Tokoh masyarakat mengemukakan bahwa bahasa daerah Ansus perlu di masukkan dalam mata pelajaran muatan lokal khususnya pada pendidikan Sekolah Dasar (SD), SLTP dan SMU. Dengan pengertian bahwa proses pengajaran bahasa daerah Ansus dapat ditanamkan melalui pendidikan formal, disamping itu perlu ada penekanan dari pendidikan informal.

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang mengajarkan bahasa kepada anak-anak umur 2-10 tahun. Kurang ada keputusan dari kepala rumah tangga untuk melatih anak-anak mereka guna mengenal bahasa.

Kemampuan untuk memperhatikan kaidah-kaidah bahasa

Hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan dan tokoh pemuda serta kepala keluarga di Kampung Ansus tanggal 4-5 Januari 2008 menunjukkan bahwa masyarakat Ansus ada yang mampu berbicara bahasa daerah Ansus dengan baik, akan tetapi ada juga yang berbicara tidak memperhatikan kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Tuturan kata/kalimat aslinya mulai mengalami perubahan, hal ini mengena pada generasi muda. Bahasa juga mempunyai kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dengan baik oleh masyarakat sekitarnya.

Saluran (channel) bahasa Ansus melalui pendidikan formal dan informal tidak memiliki keterpaduan yang holistik. Sistem bahasa yang diujar masyarakat disana kurang disetting dengan baik. Hal tersebut bukan saja dialami oleh masyarakat Ansus tetapi juga dialami oleh masyarakat lainnya di Indonesia.

Pola-pola umum yang biasanya masyarakat Ansus lakukan adalah "Berbicara bahasa daerah" secara gamblang. Disamping itu ada yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa sehingga bahasa Ansus yang seharusnya diucapkan atau

dituturkan sudah digabungkan daengan bahasa indonesia maka bahasa daerah tesebut sudah tidak lagi dituturkan dengan baik. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasanya bahasa daerah Ansus ada yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku bahasa daerah Ansus perlu diperhatikan oleh masyarakat di sekitarnya.

Cara-cara berbicara bahasa

Bahasa “Non Melanesia” atau “Bahasa” Papua, terdapat di daerah pantai maupun di daerah pedalaman Koentjaraningrat (1994:119)

Bahasa Ansus termasuk dalam bahasa Non Melanesia “bahasa Papua” yang diujar oleh masyarakat Ansus di Kampung Ansus dan kampung-kampung lain di sekitar Distrik Yapen Barat.

Metode berbicara bahasa Ansus bentuknya beragam-ragam dan tergantung pada orang yang menggunakan bahasa itu ternyata bahwa cara berbicara (vokal) dengan bahasa logat aslinya sangat berbeda antar golongan umur dari generasi yang satu ke generasi yang lain.

Menyangkut dengan hasil data penelitian bahwasanya cara berbicara bahasa daerah Ansus yang baik dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma yang berlaku serta dialeg aslinya. Ruang lingkup berbicara bahasa Ansus telah tersebar bersama orang Ansus di Provinsi

Pembahasan

Pokok bahasan yang dibicarakan disini meliputi :

Pengaruh Perubahan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perubahan sosial mempunyai pengaruh pada hubungan sosial, perikelakuan dan lingkungan sosial budaya, kadang hubungan sosial mengalami perubahan karena munculnya konflik sosial antar masyarakat, disisi lain munculnya disorganisasi keluarga dan penyimpangan sosial lainnya. Hubungan sosial yang tidak harmonis inilah akan mempengaruhi proses sosialisasi bahasa daerah Ansus kepada generasi yang akan datang.

Implementasi dari hubungan sosial itu mengena pada perikelakuan individu orang-orang perorangan dan kelompok. Perubahan sosial pada prinsipnya merubah tatanan kehidupan bermasyarakat. Parubahan itu datang dari dalam maupun dari luar ternyata lingkungan juga mempunyai peran penting dalam perubahan itu sendiri. Lingkungan sosial budaya merupakan perpaduan antara kedua indikator diatas.

Perubahan sosial berwujud pada hubungan sosial yang kurang dinamis, sehingga hubungan itu mengarah pada ketidak senangan antar individu yang satu dengan individu, orang perorangan lainnya. Perikelakuan semacam itu menunjukkan bahwa secara psykologis terjadi konflik horisontal di kalangan bawah dan karena itu cara tersebut diubah kedalam konsep pemikiran yang membangun diri masyarakat kearah perdamaian.

Terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala-gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Masyarakat Ansus sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.

Bahasa Daerah

Ruang lingkup bahasa daerah disini meliputi bahasa daerah Ansus. Bahasa yang diujar oleh masyarakat di Kampung Ansus. Bahasa lokal yang setiap harinya mereka gunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil data penelitian di muka menunjukkan bahwa bahasa belum disosialisasikan secara baik kepada generasi yang akan datang, oleh karena itu kepada orang tua, perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak itu, sehingga kedepannya bahasa tidak hilang.

Persebaran bahasa Ansus dibatasi pada upaya sosialisasi bahasa dari orang tua kepada anak-anak, sebab anak-anak remaja saat ini kadang ada yang tidak mampu berbicara bahasa daerah secara pasif. Persebaran bahasa telah menyebarkan bersama orang Ansus dimana ia berada. Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Ansus dan pengaruh itu mengenai pada individu orang-orang perorangan sehingga bahasa daerah ansus mulai tergeser dengan budaya luar, oleh karena itu masyarakat Ansus perlu mempertahankan bahasa daerah Ansus yang kedepannya sebagai aset budaya.

Kendala-Kendala

- a. Kurangnya sosialisasi tentang bahasa dalam keluarga dan sekolah dasar hingga SMU
- b. Hubungan sosial yang kurang harmonis
- c. Lingkungan sosial budaya
- d. Bahasa Indonesia

Solusi Pemecahan Masalah

- a. Perlu ada sosialisasi tentang bahasa Ansus yang dimulainya dari keluarga dan pendidikan formal
- b. Hubungan sosial perlu dibangun dengan baik
- c. Adanya pengaruh terhadap lingkungan sosial maka perlu ada proses pembelajaran dari orang tua kepada anak-anak guna mereka mengetahui kondisi lingkungan yang kian hari mengalami perubahan
- d. Biasakan berbicara dengan bahasa daerah Ansus pada hubungan sosial antara masyarakat Ansus di Kampung Ansus.

SIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

1. Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan bahasa daerah di Kampung Ansus adalah hubungan sosial, lingkungan dan perilaku individu orang-perorangan dalam masyarakat.
2. Perubahan sosial pada bahasa daerah sangat berpengaruh pada masyarakat Ansus, karena bahasa daerah Ansus merupakan aspek terpenting dalam berkomunikasi
3. Kurangnya sosialisasi tentang bahasa dari orang tua kepada anak-anak, hubungan sosial yang kurang harmonis, pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh Bahasa Indonesia.

Saran

Saran-saran ini ditujukan pada masyarakat Kampung Ansus Distrik Yapen Barat Kabupaten Yapen

1. Diharapkan kepada masyarakat Kampung Ansus untuk selalu berbicara dengan anak-anak mereka dengan menggunakan bahasa daerah khususnya dalam rumah tangga.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan.
3. Menanamkan nilai budaya bahasa daerah dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, 2002, Sosiologi skematik, teori dan terapan Bumi Aksara Jakarta

Arikunto Suhasimi, 2001, Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek Rineka Cipta Jakarta

Bungin Burham, 2007, Sosiologi Komunikasi, Kencana Predana Media Group Jakarta

Hadi Sutrisno, 2007, Statistik jilid 2, Andi Jogjakarta

Ibrahim Syukur ABD 1994, Panduan penelitian Etnografi Komunikasi, usaha nasional Surabaya Indonesia.

Ibrahim Tarik Jabal, 2003, Sosiologi Pedesaan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Koentjaraningrat dkk, Irian Jaya membangun

Karin Rusli Muhammad, t.t, Seluk beluk Perubahan Sosial, usaha nasional Surabaya

Mokong J Lely, 2004, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Rosdakarya Remaja Bandung

Mansur Cholil m t.t, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Usaha Nasional Surabaya Indonesia

Novalinda, R., Keprila Prima, F., Mallisza, D., & Ambiyar, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Manajemen Optik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 192-201.

Nasikin, 2006, Sistem Sosial Indonesia, Raja Grafindo Persada Jakarta

Nawawi Handari, 2001, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah mada Universitas Pres Jogjakarta

Ratha Kutha Nyoman, 2003, Paradigma Sosiologi Sastra, Pustaka Pelajar Jogjakarta

Soekanto Soerjono, 2004, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers Jakarta.

Surahmad Winarno, 1980, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode dan Teknik, Tarsito Bandung

Surya Barata Sumadi, 2003, metodologi Penelitian, rajagrafindo Jakarta

Suseno Magnis Franz, 2001, Kuasa dan Moral, Gramedia Pustaka Jakarta